

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MSHR UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 8 PEKANBARU

Neli Safitri

SMP Negeri 8 Pekanbaru, neli.syafitri@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to improve learning outcomes in the attitudes domain, especially scientific attitudes as the main foundation for the formation of quality human resources. The approach used in this learning is motivation, socialization, habituation and remediation (MSHR) developed by the Physics Education Study Program FKIP Pekanbaru Riau University. The research method used is classroom action research consisting of three cycles in science subjects. The subjects of this study were class VIII-5 of SMP Negeri 8 Pekanbaru in the 2017-2018 school year consisting of 42 students. The results of this study indicate that the learning approach used can be declared effective to improve the competency of students' scientific attitudes, with a high category.

Keywords : Attitude, Habitiasi, Motivation, Remediation, Socialization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada domain sikap, khususnya sikap ilmiah sebagai landasan utama pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah motivasi, sosialisasi, habituasi dan remediasi (MSHR) yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus pada mata pelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Pekanbaru tahun pelajaran 2017-2018 yang terdiri dari 42 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat dinyatakan efektif untuk meningkatkan kompetensi sikap ilmiah siswa, dengan kategori tinggi.

Kata kunci : *Habitiasi, Motivasi, Remediasi, Sikap, Sosialisasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk membangun manusia yang berkualitas, yakni manusia yang berkepribadian unggul. Bloom (1986) mengungkapkan bahwa secara umum terdapat tiga unsur kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, yakni afektif, kognitif dan psikomotor. Pembangunan ranah afektif bermuara pada kebaikan hati (*Good Feeling*), Kognitif berkonotasi pada kecerdasan berpikir (*Good Thinking*), dan psikomotor berorientasi pada cara berperilaku atau bertindak (*Good Acting*). Thomas Lickona (1992) kemudian menafsirkan bahwa paduan ketiga unsur ini

tidak lain dari *The Good Character*, atau dalam bahasa timur disebut Akhlak Mulia.

Menurut Kurikulum 2013, pendidikan seyogyanya berorientasi pada pembinaan sikap peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan paradigma pendidikan dari KPA (kognitif, psikomotor, afektif) menjadi APK. Sikap yang baik merupakan dorongan untuk bertindak atau berbuat baik dengan cara yang terbaik (Depdikbud, 2005). Untuk berbuat baik dengan cara terbaik tersebut diperlukan ilmu pengetahuan atau kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Karenanya, orang yang bersikap baik merupakan pembelajar yang aktif.

Seseorang yang memiliki sikap yang baik akan memandang ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan kebutuhan, bukan sebagai beban. Karena dengan ilmu dan keterampilan itulah ia akan memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam berbuat kebaikan. Disisi lain, justru pembinaan sikap inilah yang cenderung tertinggal dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Standar Pembelajaran Kurikulum 2013, pembentukan sikap dilakukan dengan menanamkan atau menginternalisasikan butir-butir nilai kebajikan. Penginternalisasian butir nilai sikap ini seyogyanya dilakukan melalui lima lintasan aktivitas belajar, yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Depdikbud, 2017). Sementara hasil penelitian Hendar Sudrajat (2018) mengaplikasikan tiga langkah pokok penginternalisasian butir-butir nilai sikap, yakni Motivasi, Sosialisasi, dan Habituaasi yang disingkat dengan MSHR.

Butir-butir nilai sikap yang teridentifikasi oleh para ahli dewasa ini mencapai ratusan, yang dalam buku panduan pendidikan karakter dipilah atas nilai-nilai pokok, nilai utama dan nilai-nilai pendukung. Untuk mata pelajaran IPA, butir-butir nilai yang dipandang perlu diprioritaskan penginternalisasiannya dihimpun dengan sebutan Sikap Ilmiah.

Sikap ilmiah adalah sikap yang harus dimiliki oleh para ilmuwan, yang sekurang-kurangnya terdiri atas tujuh butir nilai sikap, yakni Religius, Tekun, Teliti, Tanggungjawab, Kerjasama, Jujur, dan Terbuka. Dengan tertanamkannya nilai-nilai sikap ini kepada peserta didik, diharapkan mereka akan menjadi pebelajar yang aktif dan berprestasi.

Internalisasi sikap ilmiah pada diri peserta didik dipandang penting dilakukan agar peserta didik tidak menjadi pebelajar pasif, melainkan menjadi pebelajar yang

aktif sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya kompetensi akademis bagi dirinya dan lingkungannya. Adapun strategi internalisasi nilai-nilai sikap ilmiah yang digunakan adalah MSHR (motivasi, sosialisasi, habituasi dan remediasi) yang dikembangkan oleh Hendar Sudrajat (2016).

Sikap Ilmiah

Dalam permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Sikap Spiritual untuk semua mata pelajaran di SMP dan sederajat dirumuskan sebagai berikut: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun KI2 dirumuskan sebagai berikut; menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Untuk mata pelajaran bidang studi, pembentukan sikap dimaksud dianjurkan untuk dilaksanakan secara terintegrasi dengan muatan mata pelajaran. Untuk mata pelajaran IPA, salah satu bagian penting dalam internalisasi sikap adalah Sikap Ilmiah.

Sikap ilmiah adalah sikap yang seyogyanya dimiliki oleh para ilmuwan, yang mencakup 11 butir nilai, yaitu; 1) Ingin Tahu, 2) Terbuka, 3) Optimis, 4) Jujur, 5) Teliti, 6) Kerja Sama, 7) Tanggung Jawab, 8) Tekun, 9) Kritis, 10) Rajin, 11) Peduli Lingkungan. Sementara menurut Wynne Harlen 1987 dalam bukunya Teaching and learning primary sekurang-kurangnya ada tujuh butir nilai sikap ilmiah, yaitu: 1) Ingin tahu, 2) Kreatif, 3) Kerja sama, 4) Tekun, 5) Jujur, 6) Tanggung jawab, 7) Disiplin. Deskripsi butir-butir nilai sikap tersebut adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Sikap Ilmiah

No	Butir Sikap	Deskripsi
1	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

2	Kerjasama	Menjalin kerukunan dalam menyelesaikan tugas bersama dan mendahulukan kepentingan bersama.
3	Tekun	Yang dimaksud bekerja keras dalam penelitian ini adalah ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.
4	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
5	Terbuka	Selalu mau mengakui kesalahan atau kekeliruan dalam suatu pekerjaan atau menarik kesimpulan, mau menerima kritik dan saran dari orang lain, dan tidak emosional dalam berdiskusi.
6	Teliti	Mengerjakan tugas atau pekerjaannya secara detil dan penuh kehati-hatian mencakup semua aspek pekerjaan yang harus dilakukannya.
7	Jujur	Perilaku yang mengupayakan agar selalu dapat dipercaya, tidak merekayasa data, objektif dalam menilai sesuatu, dan berani mengakui kesalahan.

Berdasarkan hasil penilaian sikap ilmiah siswa, diperoleh gambaran seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Sikap 42 Siswa pada Pra Pembelajaran Penelitian

No	Butir Nilai	Kategori Sikap (Siswa)		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Rasa Ingin Tahu	12	16	14
2	Tanggung jawab	10	18	14
3	Kerjasama	10	16	12
4	Teliti	11	20	11
5	Terbuka	8	16	18
6	Jujur	16	20	6
7	Tekun	18	20	4

Dari ketujuh butir nilai sikap yang dimuat pada tabel 2, pembelajaran penelitian difokuskan pada empat butir nilai, yakni 1) Tanggung jawab, 2) Kerjasama, 3) Teliti, dan 4) Terbuka.

Strategi MSHR

Menurut Standar Proses K-13, terdapat lima kategori tingkatan hasil belajar aspek sikap, yang terdiri atas Menerima, Menjalankan, Menghargai, Menghayati, dan mengamalkan. Aspek sikap digolongkan atas dua domain sikap, yakni Sikap Spiritual yang bernuansa religius, dan Sikap Sosial yang berorientasi pada etika dalam berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungannya.

Strategi diartikan sebagai siasat atau cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konsep strategi pembelajaran, terdapat empat konsep pembelajaran yang perlu dicermati oleh pendidik, yakni Pendekatan, Metode, Model dan Teknik Pembelajaran.

Pengembangan strategi pembelajaran dimulai dengan memilih Pendekatan yang dipandang paling sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan pendekatan yang ditetapkan, selanjutnya dilakukan pemilihan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, yang dalam hal ini adalah Metode pembelajaran. Tata urutan metode

ini selanjutnya membangun sebuah prosedur yang disebut dengan Model pembelajaran. Untuk menjamin keterlaksanaan suatu model, perlu didukung oleh sejumlah keterampilan instruksional atau sebagian

pakar menyebutnya dengan istilah Teknik pembelajaran. Skema keterkaitan antara strategi, pendekatan, metode, model dan keterampilan instruksional diperlihatkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Konfigurasi Strategi Pembelajaran menurut T. Rakajoni.

MSHR merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap. Strategi ini terdiri dari tiga langkah pokok pembelajaran, seperti pada tabel 3. Hendar Sudrajat (2017)

mengembangkan model internalisasi butir nilai sikap atas tiga tahap kegiatan, yakni Motivasi, Sosialisasi, Habitulasi dan Remediasi. Jabaran atas keempat langkah tersebut adalah seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Prosedur Pembelajaran Model MSHR

No	Tahap	Uraian
1	Motivasi	Motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan ilustrasi tentang sikap tokoh tertentu. Motivasi pada hakikatnya adalah promosi butir nilai sikap, yang terminalnya adalah keinginan yang kuat untuk menginternalisasikan nilai kedalam dirinya.
2	Sosialisasi	Sosialisasi adalah upaya menanamkan pemahaman butir nilai, yang mencakup; makna (hakikat), manfaat (hikmah), dan identifikasi perilaku-perilaku taat nilai. Tahapan ini seyogyanya dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
3	Habitulasi	Habitulasi bermakna penekanan atau anjuran untuk membiasakan berperilaku taat nilai yang telah dibahas pada tahap-tahap sebelumnya. Habitulasi secara praktis berjalan beriringan dengan proses monitoring oleh guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

No	Tahap	Uraian
4	Remediasi	Remediasi adalah pembelajaran lanjutan, baik yang sifatnya mengulang maupun memperkuat, jika hasil belajar dalam kegiatan reguler dipandang belum memenuhi harapan. Remediasi dapat dilakukan secara kelompok maupun individual.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-5 dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 40 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus, dengan tahapan setiap siklusnya meliputi perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), Penilaian (*evaluating*), dan Refleksi (*Reflecting*). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan sikap ilmiah siswa, 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini

meliputi Observasi dan Diskusi. Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran penelitian guna memperoleh gambaran tentang perubahan sikap siswa sebagai dampak dari pembelajaran. Diskusi ditujukan untuk menggali keberkesanan yang dirasakan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus pembelajaran berlangsung selama lima jam pelajaran atau satu minggu pembelajaran IPA. Setiap siklus pembelajaran terdiri atas empat tahap kegiatan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Dalam hal ini, evaluasi sikap dilaksanakan melalui observasi aktivitas siswa dan diskusi untuk memperoleh tanggapan siswa atas pola pembelajaran yang dilaksanakan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis deskriptif, dimana pengolahan data diorientasikan pada penurunan kuantitas siswa yang bermasalah pada butir nilai sikap yang diidentifikasi. Dalam hal ini, pembelajaran penelitian dinyatakan efektif jika pembelajaran dimaksud dapat menurunkan jumlah siswa yang bermasalah (bernilai pada kategori kurang) pada butir nilai tertentu. Adapun kategori efektivitas tindakan dalam pembelajaran penelitian dikategorikan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Efektivitas Pembelajaran

No	Penurunan Jumlah Siswa yang Bemasalah (%)	Kategori
1	30 ke atas	Sangat tinggi
2	20 – 29	Tinggi
3	10 – 19	Rendah
4	1 – 9	Sangat Rendah

Penetapan kategori efektivitas pada tabel 4 di atas dilakukan atas pertimbangan

bahwa pembinaan sikap relatif lebih sulit dan memerlukan waktu yang cenderung

lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran bidang studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga siklus. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Pembelajaran Siklus I

a. Perancangan

Rancangan pembelajaran internalisasi nilai-nilai sikap ilmiah dalam penelitian ini diintegrasikan dengan materi pokok pembelajaran, pada KD 3.1 tentang konsep Cahaya. Pembelajaran pada siklus ini secara keseluruhan mencakup 5 jam pelajaran. Penerapan MSHR berlangsung selama 40 menit dari total waktu pembelajaran. Butir-butir nilai sikap ilmiah yang diinternalisasikan dalam pembelajaran penelitian ini dipilih berdasarkan tabel 2, yakni terdiri dari sikap tanggung jawab, kerjasama, teliti dan terbuka.

b. Pelaksanaan

Pada siklus ini, internalisasi sikap dilakukan pada kegiatan awal inti pembelajaran. Kegiatan internalisasi butir-butir nilai sikap ilmiah yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tahap Motivasi

Motivasi dilakukan melalui ilustrasi berupa tayangan video tentang nilai-nilai sikap yang diinternalisasikan. Pada akhir tayangan video, siswa secara berkelompok diminta untuk mengidentifikasi butir-butir nilai yang menjadi fokus ilustrasi.

2) Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui kegiatan kelompok, dimana setiap kelompok siswa diminta untuk mendeskripsikan satu butir nilai sikap, yang mencakup Makna, Manfaat, dan identifikasi Perilaku dari butir nilai yang diinternalisasikan. Kegiatan ini mencakup tiga langkah, yakni:

- a) Eksplorasi, dimana siswa secara berkelompok mendiskusikan tugas yang diberikan,
- b) Elaborasi, dimana siswa menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, dan
- c) Konfirmasi, dimana terjadi diskusi antar kelompok untuk memperoleh kesepakatan dibawah bimbingan guru.

3) Habituaasi

Habituaasi disampaikan melalui lisan oleh guru kepada seluruh anggota kelas subjek penelitian, agar siswa mulai berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sikap yang diinternalisasikan selama kegiatan pembelajaran materi pokok berlangsung. Dalam hal ini, tim peneliti mengobservasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran siklus I dapat dinyatakan berjalan dengan baik, yang ditandai dengan keterlaksanaan kegiatan dan tindakan seperti yang ditetapkan dalam perencanaan.

c. Evaluasi

Evaluasi sikap siswa dilakukan melalui observasi selama pembelajaran materi pokok, dan diakhiri dengan diskusi kelas untuk mengumpulkan pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. Dalam hal ini, diskusi diorientasikan pada pembelajaran aspek sikap yang diinternalisasikan. Hasil evaluasi pada pembelajaran siklus I dimuat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran Siklus I.

No	Butir Nilai	Deskripsi Hasil Belajar Siswa		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Tanggung jawab	18	18	6
2	Kerjasama	15	20	7
3	Teliti	16	21	5
4	Terbuka	13	20	9

Tabel 5 memperlihatkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami perkembangan kearah sikap yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum pembelajaran siklus I dilaksanakan. Jumlah siswa yang bermasalah pada aspek sikap tanggungjawab terjadi penurunan dari 14 menjadi 6 siswa (57%), untuk sikap kerjasama menurun sebesar 42%, sikap teliti menurun sebesar 55%, dan untuk sikap terbuka menurun sebesar 50%.

d. Refleksi

Pendekatan MSHR dalam meningkatkan sikap ilmiah pada siklus I ternyata berhasil menurunkan jumlah siswa yang bermasalah dengan nilai sikap yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran. namun demikian, pembelajaran siklus I masih menyisakan 6 siswa yang bermasalah dengan nilai sikap tanggungjawab, 7 siswa pada nilai sikap kerjasama, 5 siswa pada nilai sikap teliti, dan 9 siswa pada nilai sikap terbuka.

Gambaran kondisi akhir siklus I ini mengisyaratkan masih perlu pembinaan lanjutan, dengan cara meningkatkan motivasi, agar yang telah baik menjadi lebih baik, dan yang belum baik menjadi baik. Tindakan yang direkomendasikan untuk pembelajaran siklus II adalah melalui pendekatan kelompok.

c. Evaluasi

Hasil evaluasi pada pembelajaran siklus II dimuat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Sikap Ilmiah Siswa pada Siklus II

No	Butir Nilai	Kategori Sikap (siswa)		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Tanggung jawab	18	22	2
2	Kerjasama	15	22	5
3	Teliti	16	22	4
4	Terbuka	16	18	8

Dari hasil evaluasi sikap, diperoleh gambaran adanya penurunan jumlah siswa yang bermasalah, dimana pada butir nilai tanggungjawab terjadi penurunan sebesar 66%, kerjasama 29%, ketelitian 20%, dan keterbukaan 12%.

2. Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan rekomendasi pada siklus I. Mengingat bahwa keempat butir nilai sikap dipandang masih perlu penguatan internalisasi, maka seluruh butir nilai tetap dimuat sebagai tujuan pembelajaran afektif pada siklus II. Sesuai dengan rekomendasi pada refleksi siklus I, tindakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap dilakukan melalui pendekatan kelompok. Dalam hal ini, guru lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan kelompok siswa.

b. Pelaksanaan

Pada awal kegiatan inti guru menyampaikan hasil belajar sikap, memberi penguatan berupa penghargaan bagi siswa yang telah menunjukkan sikap yang baik pada butir sikap yang berkenaan, dan mengingatkan kembali tentang sosialisasi butir nilai yang belum baik melalui diskusi singkat. Rentang waktu yang digunakan untuk pembelajaran aspek ini berlangsung selama 15 menit. Selanjutnya guru melakukan pembinaan sikap dalam kelompok-kelompok siswa pada saat siswa melaksanakan kerja kelompok dalam pembelajaran bidang studi.

d. Refleksi

Pembelajaran siklus II dengan tindakan yang berorientasi pada kegiatan kelompok ternyata mampu menurunkan jumlah siswa yang bermasalah dengan butir nilai sikap yang diidentifikasi. Namun demikian, pembelajaran pada siklus ini masih menyisakan sejumlah siswa yang masih

bermasalah. Rekomendasi untuk pembelajaran sikap pada siklus III adalah dengan tindakan yang berorientasi pada pendekatan individual.

3. Pembelajaran Siklus III

a. Perencanaan

Mengingat bahwa pada hasil evaluasi sikap ilmiah pasca pembelajaran siklus II masih terdapat siswa yang belum menginternalisasikan butir-butir nilai, pada pembelajaran siklus III ini keempat butir nilai sikap tetap menjadi tujuan pembelajaran sikap. Pada siklus ini, internalisasi nilai sikap dilakukan melalui pendekatan individual, yakni melalui tanya jawab dan diskusi dengan

siswa yang masih memperoleh nilai dengan kategori kurang.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran siklus III dilakukan dengan pendekatan MSHR, tapi dalam bentuk pembelajaran individual. Dalam hal ini, siswa tidak diberi informasi tentang hasil evaluasi yang telah dilakukan, melainkan hanya guru yang mengetahui hasil penilaian aspek sikap yang telah dilakukan.

c. Evaluasi

Hasil evaluasi pada pembelajaran siklus III dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Sikap Ilmiah Siswa pada Siklus III

No	Butir Nilai	Kategori Sikap (siswa)		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Tanggung jawab	22	19	1
2	Kerjasama	16	23	3
3	Teliti	16	24	2
4	Terbuka	17	21	4

d. Refleksi

Sikap ilmiah yang diinternalisasikan dalam penelitian ini hanya menyisakan 1 siswa yang belum sikap tanggungjawab yang baik, 3 siswa pada butir kerjasama, 2 siswa yang belum memiliki sikap teliti yang baik, dan 4 siswa yang belum memiliki sikap terbuka yang baik. Untuk mengatasi kondisi ini, rekomendasi yang disarankan adalah dengan mengintensifkan latihan dan

pembiasaan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran penelitian internalisasi empat butir nilai sikap ilmiah dengan pendekatan MSHR yang dilaksanakan dalam tiga siklus secara umum memberikan kemajuan sikap siswa seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Kemajuan sikap ilmiah siswa dalam 3 siklus pembelajaran penelitian

No	Butir Nilai Sikap	Jumlah siswa Yang berkategori Kurang			
		Pra Pembelajaran	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tanggung jawab	14	6	2	1
2	Kerjasama	12	7	5	3
3	Teliti	11	5	4	2
4	Terbuka	18	9	8	4

Sebagaimana lazimnya pembelajaran sikap, orientasi pembinaan cenderung pada siswa yang masih bermasalah atau belum memiliki sikap yang baik. Demikian halnya dengan analisis yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Pada tabel 8 diperlihatkan

adanya penurunan jumlah siswa yang masih bermasalah.

Dari tiga siklus pembinaan sikap, diperoleh penurunan jumlah siswa yang bermasalah dengan sikap tanggung jawab dari 14 siswa menjadi 1 siswa (turun 93%),

sikap kerjasama menurun dari 12 menjadi 2 siswa (75%), sikap teliti menurun dari 11 menjadi 2 siswa (82%), dan sikap terbuka menurun dari 18 menjadi 4 siswa (78%). Dengan demikian, penerapan pendekatan MSHR dalam menginternalisasikan nilai-nilai sikap dapat dinyatakan efektif, dengan kategori efektivitas sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hendar Sudrajat (2018) mengatakan penginternalisasian butir-butir nilai sikap dalam pembelajaran melalui tiga langkah pokok yakni Motivasi, Sosialisasi, dan Habituaasi yang disingkat dengan MSHR.

Adapun jumlah siswa yang masih bermasalah dalam sikap ilmiah relatif sangat kecil dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Hal ini dipandang lumrah karena pembinaan sikap tidaklah semudah aspek pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Pembinaan sikap memerlukan kontinuitas dan katekunan guru dalam mengupayakannya.

Menurut Hendar Sudrajat (2016) Internalisasi sikap ilmiah pada diri peserta didik dipandang penting dilakukan agar peserta didik tidak menjadi pebelajar pasif, melainkan menjadi pebelajar yang aktif sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya kompetensi akademis bagi dirinya dan lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 8 Pekanbaru Ngawen pada siswa kelas VIII 5 tahun pelajaran 2017/2018 dengan imlementasi pendekatan MSHR, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran MSHR efektif untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa pada kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Pekanbaru, untuk butir nilai tanggungjawab, Kerjasama, Teliti dan Terbuka, dengan kategori sangat tinggi.
2. Siswa secara umum merasa terkesan dengan pembelajaran sikap dengan pendekatan MSHR, baik pada aspek motivasi, dan pemahaman makna butir nilai yang diinternalisasikan.

Pembelajaran sikap pada aspek penghayatan dan pengamalan bukan hal yang bersifat instan, melainkan perlu waktu. Upaya secara bersinambung adalah hal perlu dilakukan guru untuk membangun sikap yang baik, melalui internalisasi yang sungguh-sungguh.

SARAN

Pembelajaran aspek sikap pada mata pelajaran umum dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran konsep mata pelajaran tersebut, yang pada dasarnya merupakan remediasi dari pembelajaran langsung pada mata pelajaran budi pekerti seperti Kewarganegaraan dan Agama. Dalam hal ini, guru mata pelajaran mendukung mata pelajaran budi pekerti. Namun demikian, guru dapat menjalankan fungsi guru mata pelajaran budi pekerti jika hal tersebut dipandang perlu. Sebenarnya pembinaan sikap merupakan kewajiban semua guru,

DAFTAR RUJUKAN

- David Hopkins. 2011. *Panduan Guru; Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indera Irawan,dkk., *Pelajaran Bilingual IPA –Fisika untuk SMP Kelas VIII*, Bandung, CV.Yramawidya.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press UNESA.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kirkpatrick, D.L. (2005). *Evaluating Training Programs, The four levels (2nded)*. San Francisco: Berrett Koehler Publisher, Inc.
- Muhammad Asrori. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas* . Bandung : CV wacana Prima.
- Nana Sujana. 2013. *Penilaian Hasil*

- Proses Belajar Mengajar, Bandung :*
Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, EP. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.